

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menakertrans No. PER.01/MEN/1980 tentang kesehatan keselamatan kerja pada konstruksi bangunan yaitu dengan semakin meningkatnya pembangunan dengan penggunaan teknologi modern, harus diimbangi pula dengan upaya Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) atau orang lain yang berada di tempat kerja. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak kasus kecelakaan yang terjadi menimpa pekerja. Peran dalam K3 Konstruksi yaitu menerapkan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang dan terkait K3 Konstruksi, mengkaji dokumen kontrak dan metode kerja pelaksanaan konstruksi, merencanakan dan menyusun program K3, membuat prosedur kerja dan instruksi kerja penerapan ketentuan K3, melakukan sosialisasi, penerapan dan pengawasan pelaksanaan program, prosedur kerja an instruksi kerja K3, melakukan evaluasi dan membuat laporan penerapan SMK3 dan pedoman teknis K3 konstruksi, mengusulkan perbaikan metode kerja pelaksanaan konstruksi berbasis K3, jika diperlukan, melakukan penanganan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta keadaan darurat (Anizar, 2009).

Menurut Ramli (2010), dalam OHSAS 18001 Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di suatu perusahaan meliputi adanya tekad dan Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), tanggung jawab, kewenangan dan tanggung gugat, adanya Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3), partisipasi, konsultasi dan komunikasi, Peraturan Umum Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Prosedur Kerja Aman dan Analisa keamanan metode kerja, Orientasi Kerja untuk Karyawan, Pelatihan dan Kesadaran, Inspeksi Tempat Kerja, Pelaporan dan Analisa Kecelakaan Kerja, Pengendalian Tanggap Darurat, Penyediaan dan Penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

atau pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) perawatan medis, Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Pengendalian Operasional Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Salah satu program yang disebutkan adalah orientasi pada karyawan baru atau *Safety Induction* adalah pengenalan dasar-dasar Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja (K3) kepada karyawan baru atau *visitor* (tamu) dan dilakukan oleh karyawan dengan jabatan setingkat *Supervisor* (dari divisi OSHE atau *Safety*).

PKDTK (Program Kesehatan Di Tempat Kerja) adalah serangkaian kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengorganisasian yang melibatkan organisasi kerja, komunitas lingkungan di tempat kerja dan keluarga yang didesain khusus (cara) untuk memperbaiki dan mendukung serta kondusif perilaku kesehatan baik perilaku hidup maupun perilaku bekerja dari pekerja dan keluarganya (objek), agar didapat kapasitas kerja dan kondisi kesehatan pekerja yang optimal (tujuan). PKDTK dilakukan ditempat kerja karena pekerja menghabiskan waktunya paling banyak ditempat kerja maka pembentukan, pengawasan, dan pembinaan perilaku hidup dan perilaku bekerja sehat menjadi lebih mudah. Langkah-langkah dalam PKDTK salah satunya dengan metode RAPKPIEK yaitu (recognisi, analisis sesuai kebutuhan, perencanaan, komunikasi, persiapan, implementasi, evaluasi dan kontinuitas) (Kurniawidjaja, 2015).

Dampak tidak dilakukannya program PKDTK dengan metode RAPKPIEK adalah adanya kecelakaan kerja, penelitian menurut *Diseases and Dangerous Occurrences Regulations* (RIDDOR) pada tahun 2012 melibatkan 100.000 pekerja, terdapat kecelakaan kerja total pada awal bekerja dalam durasi kurang dari 6 bulan total kecelakaan 9861 orang (Tarwaka, 2017).

Kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2016 tercatat 101.367 kejadian dengan korban meninggal dunia 2.382 orang, sedangkan pada 2015 tercatat 110.285 dengan korban meninggal dunia 2.375 orang. Angka Kecelakaan Kerja pada tahun 2011 hingga 2014 yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja (Tahun 2011 = 9.891; Tahun 2012 = 21.735; Tahun 2014 = 24.910) (Kemenaker, 2016).

Kasus kecelakaan kerja pada seluruh sektor industri di Indonesia sepanjang tahun 2017 mengalami penurunan dibanding tahun 2016. Di tahun 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 80.393 kasus, turun menjadi 20.975 kasus., sedangkan ada 101.367 kasus di 17.069 perusahaan dari 359.724 perusahaan yang terdaftar dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.382 orang sampai dengan bulan November tahun 2016 (Jamsostek, 2017).

Kasus kecelakaan kerja tahun 2017 khususnya untuk wilayah Jakarta pada pekerjaan Konstruksi meningkat, dari 507 kasus menjadi 555 kasus atau meningkat sebesar 10% (Kemanaker, 2017).

PT X adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa EPC (*Engineering, Procurement, dan Construction*) minyak, gas, *power plant*, infrastruktur yang terdapat di Jakarta dan sebagian saham 45% milik PT TY Jepang. Saat ini PT X sedang mengerjakan beberapa proyek EPC yang lokasi pembangunannya di Jakarta, Cilegon, Wakatobi, Bontang Kalimantan Timur dan lain-lain. Ada beberapa program HSE yang terdapat di PT X.

Kecelakaan yang terjadi di PT X khususnya *project* pembangunan MRT di Lebak Bulus sebagian besar akibat tidak pedulinya pekerja (*awareness*) terhadap K3 sehingga pekerja melakukan *unsafe act* (perilaku yang tidak diinginkan) dan menyumbang 54% dan sebagian besar kecelakaan terjadi akibat pekerja baru, yang bekerja kurang dari 6 bulan. Angka Kecelakaan kerja (LTIR / *Lost Time Incident Rate*) yaitu 0,123 dan (TRIR / *Total Recordable Incident Rate*) yaitu 0,308 mengalami kenaikan daripada tahun 2016 angka LTIR yaitu 0,00 dan TRIR 0,00. Perilaku *unsafe act* pada pekerja tersebut karena tidak patuhnya dalam menggunakan APD atau Alat Pelindung Diri (*body harness*, helm, masker, *hand protection*) saat melakukan pekerjaan di lingkungan kerja tersebut. Angka kepatuhan dalam penggunaan APD hanya 56% dari seluruh pekerja hingga tahun 2017. Setelah dilakukan *safety induction* sebelum dimulainya suatu pekerjaan, pekerja baru melaksanakan pekerjaan namun kurang hati-hati. Angka *nearmiss* pada awal pekerjaan di

Project MRT tersebut adalah 16 selama 3 bulan awal pekerjaan yaitu Juni hingga September 2015.

Oleh karena itu, PT X membuat beberapa program yang termasuk dalam PKDTK yaitu untuk mencegah adanya kejadian kecelakaan kerja (*zero accident*), program-programnya yaitu BBS (*Behavior Based Safety*) yang didalamnya terdapat beberapa bagian yaitu *safety training*, *observation card*, *safety leader on duty*, *safety personal model*, *SSE (Short Service Employees)*, *safety awards / recognition*. Program *safety training* adalah pelatihan untuk pekerja tentang K3. Program *Observation Card* yaitu program untuk mengobservasi kegiatan karyawan. Program *Safety Leader On Duty* adalah program yang diberikan khusus untuk *Construction Supervisor* saat melakukan pekerjaannya. Program *Safety Personal Model* adalah program dalam mempromosikan keselamatan melalui penerapan praktik keselamatan. Program *Award / Recognition* adalah program dengan memberikan penghargaan keselamatan untuk semua karyawan. Program *Short Service Employees* adalah program yang diberikan untuk pekerja baru, setiap pekerja baru yang selesai dilakukan *safety induction* akan menerima *sticker* dengan huruf “Saya Baru, Bantu Saya”, *sticker* ini dipasang di *helm* yang pekerja tersebut pakai, *supervisor / trainer* memiliki tanggung jawab untuk melatih mereka sampai mereka memahami semua peraturan keselamatan di tempat kerja. *Supervisor* akan melepaskan *sticker* dari *helm* mereka setelah pekerjaannya 100% memahami peraturan keselamatan, dengan persetujuannya dan dilakukan evaluasi setiap minggunya. Pelaksanaan program SSE sudah berjalan dari bulan September 2015 hingga saat ini. Setiap tahun program SSE dievaluasi oleh penanggungjawab program, namun angka kecelakaan kerja pada pekerja baru kurang dari 6 bulan masih sering terjadi hingga tahun 2017. Kendala dalam pelaksanaan program SSE yaitu kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) dalam melakukan pengawasan pada program tersebut, yaitu terdapat 25 *Supervisor* dan 2000 pegawai atau pekerja dengan *man hours* 2,995,793 hingga bulan Februari 2018.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sary (2010), model PKDTK (Promosi Kesehatan Di Tempat Kerja) dengan metode RAPKPIEK (rekognisi, analisis sesuai kebutuhan, perencanaan, komunikasi, persiapan, implementasi, evaluasi, dan kontinuitas), penelitian itu bertujuan untuk mengevaluasi *baseline* data faktor risiko penyakit jantung dan pembuluh darah menggunakan studi kohort pada 4.928 partisipan dari 33 tempat kerja, dan hasil skrining kadar kolesterol 4.473 partisipan yang di-*follow up* enam bulan kemudian dengan *interview* melalui telepon. Setelah enam bulan di-*follow up*, 74% partisipan dengan diet kadar lemak tinggi dilaporkan telah makan makanan rendah lemak. 71% partisipan yang kelebihan berat badan dilaporkan telah mengalami penurunan berat badan, 53% partisipan dengan gaya hidup yang *sedentary* telah meningkatkan aktivitas fisik, dan 38% perokok mengurangi konsumsi rokok atau berhenti merokok.

Pelaksanaan PKDTK dipandang sangat strategis karena sasaran utamanya adalah masyarakat pekerja yang relatif mudah dijangkau, namun demikian keberhasilan program PKDTK sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan pimpinan serta partisipasi pekerja, maka perlu disusun langkah yang cermat, langkah tersebut dikenal dengan langkah RAPKPIEK (Kurniawidjaja, 2007).

Metode RAPKPIEK dimulai dengan tahapan *recognisi* yaitu melihat faktor bahaya apa yang terdapat di lingkungan kerja tersebut serta mengenal perilaku pekerja dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, tahapan analisis sesuai kebutuhan yaitu tahapan dalam menganalisis program yang cocok digunakan dalam permasalahan yang ada sesuai kebutuhan yang ada di lingkungan kerja, tahapan perencanaan yaitu kegiatan dalam merencanakan program tersebut dengan capaian program yang ada dan menilai capaian target program, komunikasi yaitu tahapan dalam mengkomunikasikan apa yang sudah direncanakan didalam program tersebut kepada semua pekerja sehingga tidak terjadinya *miss communication*, tahapan persiapan yaitu kegiatan dalam menentukan tujuan, target, dan sasaran program tersebut, tahapan implementasi yaitu

tahapan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan dan target. PT X selalu melaksanakan evaluasi program SSE setiap tahun namun angka kecelakaan kerja masih tinggi, maka perlu dianalisis dalam penggunaan metode yang digunakan, agar mengetahui tahapan dalam metode tersebut mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki agar tidak terjadi kecelakaan kerja di *Project* tersebut,

Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis terkait dengan penerapan program *Short Service Employees* dengan menggunakan metode RAKAPIEK bagi pekerja baru kurang dari 6 bulan di *project* MRT Lebak Bulus, PT X Jakarta tahun 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Data statistik K3 di PT X khususnya di *project* MRT Lebak Bulus, Jakarta tahun 2018 menunjukkan bahwa di perusahaan tersebut masih terjadi kecelakaan kerja khususnya pada pekerja baru yang bekerja kurang dari 6 Bulan dengan adanya 1 *fatality* pada awal *project* dan 16 *nearmiss* pada 3 bulan awal pekerjaan yaitu bulan Juni hingga September 2015, kecelakaan kerja pada pekerja baru disebabkan karena ketidakpatuhan pekerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri, oleh karena itu PT X melaksanakan program *Short Service Employees* yang termasuk dalam PKDTK sudah dilaksanakan selama 27 bulan sejak tahun 2015 hingga saat ini, dengan target pekerja baru yang bekerja kurang dari 6 bulan tidak menyumbangkan angka kecelakaan kerja pada perusahaan tersebut, dan mencapai target *zero accident*. Setiap tahun program SSE dievaluasi oleh penanggungjawab program, namun angka kecelakaan kerja pada pekerja baru kurang dari 6 bulan masih sering terjadi hingga tahun 2017. Kendala dalam pelaksanaan program SSE yaitu kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) dalam melakukan pengawasan pada program tersebut, yaitu terdapat 25 *Supervisor* dan 2000 pegawai atau pekerja dengan *man hours* 2,995,793 hingga bulan Februari 2018. PT X selalu melaksanakan evaluasi program SSE setiap tahun namun angka kecelakaan kerja masih tinggi, maka perlu dianalisis dalam penggunaan metode yang digunakan, yaitu

dengan metode RAPKPIEK agar mengetahui tahapan mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki agar tidak terjadi kecelakaan kerja di *Project* tersebut, Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis terkait dengan penerapan program *Short Service Employees* dengan menggunakan metode RAPKPIEK bagi pekerja baru kurang dari 6 bulan di *project* MRT Lebak Bulus, PT X Jakarta tahun 2018.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan data-data dan uraian diatas, kecelakaan pada *project* MRT PT X adalah para pekerja baru yang bekerja kurang dari 6 bulan, oleh karena itu penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *recognisi* perilaku pekerja pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 Bulan di *Project* MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018 ?
2. Bagaimana gambaran analisis kebutuhan perbaikan pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project* MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018 ?
3. Bagaimana gambaran perencanaan pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project* MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018 ?
4. Bagaimana gambaran komunikasi pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project* MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018 ?
5. Bagaimana gambaran persiapan pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project* MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018 ?
6. Bagaimana gambaran implementasi pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project* MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018 ?

7. Bagaimana gambaran evaluasi dalam penerapan program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 Bulan di *Project MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018* ?
8. Bagaimana gambaran kontinuitas dalam penerapan program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 Bulan di *Project MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018* ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Melakukan analisis penerapan program *Short Service Employees* dengan menggunakan metode RAKPIEK bagi para Pekerja baru kurang dari 6 Bulan di *Project MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018*

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *recognisi* perilaku pekerja pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 Bulan di *Project MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018*
2. Mengetahui gambaran analisis kebutuhan perbaikan pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018*
3. Mengetahui gambaran perencanaan pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018*
4. Mengetahui gambaran komunikasi pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018*

5. Mengetahui gambaran persiapan pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT*, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018
6. Mengetahui gambaran implementasi pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT*, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018
7. Mengetahui gambaran evaluasi pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT*, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018
8. Mengetahui gambaran kontinuitas pada program *Short Service Employees* bagi para Pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT*, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman praktis mahasiswa mengenai analisis penerapan program *Short Service Employees* dengan menggunakan metode RAPKPIEK pada pekerja baru kurang dari 6 bulan di *Project MRT*, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018

1.5.2. Bagi Universitas Esa Unggul

Menambah studi kebendaharaan dan bahan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja serta memberikan masukan atau informasi dalam mengembangkan keilmuan K3 mengenai program *Short Service Employees*

1.5.3. Bagi PT X

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas program *Short Service Employees* yang ada di perusahaan.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis PKDTK dalam program BBS (*Behavioral Based Safety*) atau budaya K3 tentang *Short Service Employees* dengan menggunakan metode RAPKPIEK. Program *Short Service Employees* ditujukan bagi para pekerja baru kurang dari 6 Bulan di *Project* MRT, Lebak Bulus PT X Jakarta tahun 2018. Informan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah satu orang pemegang atau penanggung jawab program (*HSE Supervisor* di site MRT), *Trainer* HSE, dan dua pekerja baru yang bekerja kurang dari 6 bulan dan dua pekerja baru lebih dari 6 bulan. Tempat penelitian dilaksanakan di *Project* MRT Lebak Bulus, Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Mei 2018 hingga Juli 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara pada dua pekerja baru yang kurang dari 6 bulan dan dua pekerja lama lebih dari 6 bulan, dan wawancara mendalam oleh penanggung jawab program atau *Supervisor* HSE, *Trainer* HSE di *Project* MRT, Lebak Bulus, serta dilakukan juga telaah dokumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kualitas program *Short Service Employees* yang sudah terlaksana.